



## Analisis Implementasi PDCA dalam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu di MAN 1 Boyolali

Diah Ihsaniati Fatimah<sup>1\*</sup>, Nofa Zahra Febrianti<sup>2</sup>, Fetty Ernawati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [diahfatimah19@gmail.com](mailto:diahfatimah19@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the implementation of the PDCA cycle from the perspective of Total Quality Management (TQM) at MAN 1 Boyolali. This research is motivated by the importance of continuous quality improvement in education to create effective and high-quality educational services that meet the needs of students and society. The implementation of PDCA is considered one of the management strategies that can assist educational institutions in conducting systematic and continuous planning, implementation, evaluation, and improvement processes. This study employed a qualitative design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, educational staff, and school quality management documents. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of PDCA at MAN 1 Boyolali has been carried out systematically in various aspects of educational management. In the plan stage, the madrasah collaboratively formulates work programs, quality targets, and learning plans. The do stage is implemented through learning activities, school programs, and educational services based on predetermined standards. The check stage is conducted through supervision, evaluation meetings, activity monitoring, and assessment of students' learning outcomes. Furthermore, the action stage is realized through follow-up improvements based on evaluation results to enhance the quality of educational services. The implementation of PDCA from the perspective of TQM has positively contributed to improving learning quality, teacher professionalism, school quality culture, and stakeholder satisfaction. However, several challenges remain, including limited human resources and uneven understanding within the madrasah environment.*

**Keywords:** *Continuous Quality Improvement; Educational Quality; Madrasah; PDCA; Total Quality Management.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi siklus PDCA dalam perspektif Manajemen Mutu Terpadu di MAN 1 Boyolali. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan guna menciptakan layanan pendidikan yang efektif, berkualitas, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Implementasi PDCA dipandang sebagai salah satu strategi manajemen mutu yang mampu membantu lembaga pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan secara sistematis dan berkesinambungan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta dokumen program mutu sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PDCA di MAN 1 Boyolali telah dilaksanakan secara terstruktur dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikan. Pada tahap plan, madrasah menyusun program kerja, target mutu, dan perencanaan pembelajaran secara kolaboratif. Tahap do dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, program sekolah, dan pelayanan pendidikan sesuai standar yang telah ditetapkan. Tahap check dilakukan melalui supervisi, rapat evaluasi, monitoring kegiatan, serta penilaian hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, tahap action diwujudkan melalui tindak lanjut perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Implementasi PDCA dalam perspektif TQM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, budaya mutu sekolah, serta kepuasan warga madrasah. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan SDM dan belum meratanya pemahaman di lingkungan madrasah.

**Kata kunci:** Madrasah; Manajemen Mutu Terpadu; Mutu Pendidikan; PDCA; Peningkatan Mutu Berkelanjutan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Peradaban yang unggul dan kompetitif bergantung pada pendidikan. Pada masa globalisasi dan percepatan transformasi digital saat ini, sistem pendidikan tidak semata bertujuan menyediakan siswa dengan layanan pembelajaran yang berkualitas tinggi, tetapi juga harus memastikan bahwa kualitas tersebut dijamin melalui sistem manajemen yang terstruktur dan terukur. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi bergantung pada pendidikan. Sebuah institusi dapat membangun siswa dengan kapasitas intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang kuat melalui pendidikan. Untuk menciptakan lulusan yang berdaya saing dan memenuhi kebutuhan masyarakat di era persaingan global saat ini, institusi pendidikan harus terus meningkatkan kualitasnya. Dalam Astrellita (2025) worldtop20.org adalah situs web yang secara berkala menerbitkan peringkat sistem pendidikan 203 negara, salah satunya melalui program World Top 20 Education Poll. Data statistik yang dikumpulkan oleh Worldtop20.org berasal dari enam organisasi internasional. Dari tahun 2023 hingga saat ini, Indonesia masih menempati urutan ke-67. Ini adalah sebuah organisasi nirlaba yang bekerja di sektor pendidikan, adalah penyelenggara jajak pendapat ini. Untuk menjadi kompetitif dengan negara lain di dunia, pendidikan Indonesia memerlukan peningkatan yang signifikan.

Maka dari itu, proses peningkatan kualitas pendidikan tetap berada dalam pengawasan pemerintah. Karena upaya peningkatan mutu pendidikan dipandang sebagai fokus utama dalam mengelola lembaga pendidikan, termasuk pada jenjang madrasah. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah di antaranya melalui pengembangan dan penyempurnaan kurikulum serta penyediaan berbagai lembaga pendidikan (Daronsyah et al., 2024). Dalam upaya tersebut, manajemen mutu terpadu menjadi salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan karena penting untuk menjamin lembaga pendidikan mampu mencapai sekaligus menjaga tingkat mutu yang telah ditetapkan (Rahman et al., 2023). Keadaan ini disebabkan karena kualitas pendidikan secara langsung memengaruhi capaian belajar peserta didik, tingkat kepuasan para pihak yang berkepentingan, serta tingkat kompetitif lembaga pendidikan (Muhayan, 2024). Salah satu metode yang paling sering diterapkan dalam manajemen mutu terpadu adalah siklus PDCA

Manajemen mutu terpadu adalah suatu pendekatan manajemen yang bertujuan meningkatkan kualitas secara terus-menerus dengan melibatkan seluruh komponen organisasi. Di bidang pendidikan, tujuan penerapan manajemen mutu terpadu adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, proses pembelajaran, serta hasil pendidikan secara menyeluruh. Menurut Astrellita (2025), penerapan manajemen mutu terpadu di institusi pendidikan dapat

meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah melalui proses evaluasi dan perbaikan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pada prinsipnya, sistem manajemen ini melakukan pengawasan menyeluruh terhadap semua lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, sehubungan dengan kegiatan akademik. Semua orang di sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan sebagai konsekuensi penerapan manajemen mutu terpadu. Sebelum hal ini dapat dicapai, semua orang yang terlibat dalam kegiatan akademik pimpinan lembaga pendidikan, kepala administrasi, guru, dosen, siswa, karyawan dan staf harus benar-benar memahami hakikat dan tujuan pendidikan. Manajemen mutu terpadu tidak dapat diterapkan tanpa memahami secara menyeluruh semua pihak yang terlibat. Kita mengharapkan lulusan yang berkualitas tinggi berasal dari lembaga pendidikan berkualitas tinggi.

Salah satu konsep penting dalam manajemen penerapan mutu terpadu yaitu siklus PDCA yang dikembangkan oleh Edward Deming. Siklus PDCA merupakan metode manajemen yang digunakan untuk melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut terhadap suatu program secara terus-menerus. Konsep ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, karena dianggap efektif dalam meningkatkan mutu organisasi. Mahmuda et al. (2025) menjelaskan bahwa siklus PDCA merupakan salah satu strategi utama dalam penerapan manajemen mutu pendidikan karena mampu menciptakan budaya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, penerapan PDCA sangat penting karena lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam masyarakat. Siklus PDCA membantu sekolah melakukan perencanaan program secara matang, melaksanakan program sesuai tujuan, melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan program, serta menentukan perbaikan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi yang diperoleh. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga dituntut untuk memastikan penerapan manajemen mutu yang baik agar mampu mencetak lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik maupun keagamaan. Penerapan PDCA dalam perspektif manajemen mutu terpadu menjadi salah satu metode yang dapat digunakan madrasah guna mengoptimalkan kualitas pengelolaan pendidikan. Paizaluddin et al. (2025) menjelaskan bahwa implementasi manajemen mutu terpadu melalui siklus PDCA di madrasah dapat memperkuat budaya mutu, meningkatkan kinerja lembaga, serta menciptakan sistem evaluasi yang lebih efektif.

MAN 1 Boyolali sebagai salah satu madrasah aliyah negeri memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan demi meningkatkan daya saing terhadap lembaga pendidikan lain. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN 1 Boyolali tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembinaan karakter serta penguatan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, penerapan sistem manajemen mutu yang optimal menjadi sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, MAN 1 Boyolali telah menerapkan berbagai program pengembangan sekolah yang melibatkan seluruh elemen madrasah, mulai dari pimpinan madrasah, para pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Suatu pendekatan yang digunakan adalah implementasi siklus PDCA dalam pengelolaan program pendidikan dan peningkatan mutu sekolah. Penerapan PDCA dilakukan melalui proses perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil, serta upaya perbaikan secara berkelanjutan.

Implementasi PDCA dalam lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan budaya mutu di lingkungan sekolah. Susanto et al. (2025) menyatakan bahwa implementasi PDCA dalam sistem manajemen mutu pendidikan mampu membantu sekolah meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan serta memperbaiki kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara rutin, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan. Selain itu, penerapan PDCA juga membantu madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pengelolaan administrasi, serta pelayanan terhadap peserta didik dan masyarakat. Dalam perspektif manajemen mutu terpadu, seluruh komponen sekolah harus terlibat secara aktif dalam proses peningkatan mutu sehingga terbentuk kerja sama yang efektif untuk mewujudkan tujuan lembaga pendidikan. Hidayat et al. (2025) menjelaskan bahwa manajemen mutu pendidikan yang berbasis PDCA dapat membantu lembaga pendidikan membangun mekanisme pengelolaan yang lebih terarah, efektif, dan berfokus pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi PDCA dalam lembaga pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar. Terdapat berbagai kendala seperti terbatasnya pemahaman sumber daya manusia mengenai manajemen mutu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya pelaksanaan evaluasi program sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PDCA memerlukan komitmen dan partisipasi seluruh warga sekolah demi kelancaran peningkatan mutu dapat berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi, MAN 1 Boyolali menunjukkan adanya upaya penerapan PDCA dalam pengelolaan mutu pendidikan. Madrasah melakukan perencanaan program kerja secara rutin, melaksanakan

evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dan program sekolah, serta melakukan tindak lanjut perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Namun demikian, masih diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai implementasi PDCA dalam perspektif manajemen mutu terpadu agar dapat diketahui sejauh mana efektivitas penerapan siklus tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Boyolali.

Penelitian penting dilakukan karena implementasi PDCA menjadi salah satu pendekatan utama dalam manajemen mutu terpadu yang dapat membantu lembaga pendidikan mencapai kualitas yang lebih baik. Penerapan ini diharapkan mampu menjamin kualitas pendidikan dan layanan lainnya secara terus-menerus, khususnya dalam mewujudkan proses pembelajaran yang sistematis, transparan, dan partisipatif (Rahma et al., 2024). Meski demikian, suatu standar tidak langsung menjamin bahwa itu akan bekerja atau berhasil dalam praktik. Dibutuhkan analisis menyeluruh tentang bagaimana prinsip manajemen mutu diterapkan, baik secara administratif maupun dalam pola kepemimpinan, budaya kerja, partisipasi personel, serta kepuasan pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, dasar evaluasinya berdasarkan Model PDC yang merupakan siklus utama manajemen mutu (Samuel et al., 2025), dan teori manajemen mutu total yang merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan semua elemen organisasi, mengutamakan kepuasan pelanggan, dan peningkatan secara terus-menerus (Muslihatuzzahro, 2023). Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang proses pelaksanaan PDCA, komponen pendukung dan penghambat pelaksanaannya, dan bagaimana hal itu berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di MAN 1 Boyolali.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Manajemen Mutu Terpadu (TQM)**

Menurut Nurhayati (2020), manajemen mutu terpadu (Total Quality Management) terdiri atas tiga elemen pokok, yaitu total, quality, dan management. Istilah mutu berkaitan dengan kualitas suatu barang maupun jasa. Barang yang bermutu merupakan barang yang memiliki nilai tinggi, berkualitas baik secara fisik, tahan lama, indah, serta memenuhi standar tertentu yang berkaitan dengan kebaikan dan kesempurnaan. Sementara itu, jasa yang bermutu dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan yang mampu memberikan kepuasan kepada pengguna tanpa menimbulkan keluhan, bahkan memperoleh apresiasi dari penerima layanan. Secara umum, mutu menandakan kualitas unggul suatu produk atau hasil kerja, baik yang berupa barang maupun jasa. Di bidang pendidikan, mutu mencakup aspek mulai dari input, proses, output, hingga dampak yang dihasilkan dari penyelenggaraan pendidikan.

Kata total dalam manajemen mutu terpadu mengandung makna menyeluruh atau terpadu, yang menunjukkan bahwa setiap anggota organisasi harus berkontribusi secara aktif dalam kegiatan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Adapun unsur management merujuk pada proses pengelolaan, pengaturan, dan kepemimpinan dalam suatu organisasi. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris management yang merujuk pada proses mengelola, mengendalikan, dan mengatur suatu kegiatan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perkembangan analisis mengenai manajemen mutu terpadu dalam satu dekade terakhir menunjukkan dominasi pendekatan kuantitatif, terutama dalam mengkaji pengaruh TQM terhadap kinerja organisasi, efektivitas lembaga, dan kepuasan para pemangku kepentingan.

TQM merupakan pendekatan manajemen yang menekankan peningkatan kualitas secara menyeluruh dan terus-menerus melalui partisipasi semua anggota organisasi. Dalam bidang pendidikan, TQM diterapkan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pengelolaan yang sistematis dan berfokus pada kepuasan pelanggan pendidikan. Rahman et al. (2025) menjelaskan bahwa TQM merupakan sistem manajemen yang bertujuan meningkatkan kualitas organisasi melalui perbaikan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, pelanggan pendidikan meliputi peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu memberikan layanan yang berkualitas agar mampu memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat.

Penelitian Voss et al. (2021) menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan, manajemen proses, dan fokus terhadap pelanggan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi secara simultan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan penerapan TQM tidak bergantung pada satu aspek saja, tetapi melalui keterpaduan seluruh indikator mutu yang saling mendukung. Selain itu, penelitian yang dimuat dalam *International Journal of Quality & Reliability Management* melalui analisis regresi multivariat menemukan bahwa keberhasilan implementasi TQM pada organisasi jasa dipengaruhi secara langsung oleh komitmen manajemen puncak dan budaya organisasi.

Sementara itu, pelatihan dan sistem evaluasi berfungsi sebagai variabel pendukung yang memperkuat keberhasilan penerapan mutu (Rahman et al., 2022). Dalam pendidikan, manajemen mutu terpadu memiliki relevansi yang sangat penting karena dapat memastikan bahwa proses pembelajaran, administrasi, pelayanan, dan penyediaan fasilitas pendidikan berlangsung sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, penerapan TQM dalam pendidikan menuntut adanya perubahan cara pandang dari sistem yang

berorientasi birokrasi mengarah pada suatu sistem yang lebih berorientasi pada pelayanan dan kepuasan pengguna pendidikan.

Menurut Goetsch dan Davis dalam Widianti (2025), prinsip dasar dalam manajemen mutu terpadu mencakup beberapa aspek penting, yaitu berorientasi pada pelanggan, keterlibatan semua anggota organisasi, pendekatan proses, serta perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus, pengambilan keputusan berdasarkan data, serta kepemimpinan yang berorientasi pada mutu. Dalam bidang pendidikan, pelanggan bukan hanya diartikan sebagai peserta didik, tetapi juga meliputi orang tua, masyarakat, serta dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, penerapan TQM di lembaga pendidikan menuntut adanya kerja sama dari seluruh komponen sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh.

### **Konsep PDCA (*Plan, Do, Check, Action*)**

PDCA menjadi salah satu kerangka manajemen mutu yang dikembangkan Edward Deming. Siklus PDCA digunakan sebagai metode pengendalian mutu melalui proses perbaikan berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa peningkatan kualitas harus dilakukan secara berkesinambungan melalui langkah-langkah yang terstruktur. Menurut Mahmuda et al. (2025), siklus PDCA merupakan metode manajemen yang digunakan untuk meningkatkan mutu organisasi dengan proses penyusunan rencana, penerapan kegiatan, penilaian hasil, hingga upaya perbaikan secara berkelanjutan. Konsep ini membantu organisasi menciptakan budaya mutu yang terarah dan sistematis.

Tahap *plan* merupakan proses penyusunan rencana kegiatan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam lembaga pendidikan, tahap ini mencakup penyusunan program kerja, standar mutu, target pencapaian, dan strategi pelaksanaan program. Astrellita (2025) menjelaskan bahwa langkah perencanaan pada siklus PDCA menjadi fokus utama dalam manajemen mutu karena keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan.

Tahap *do*, implementasi program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seluruh komponen organisasi melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam upaya mewujudkan tujuan program. Dalam dunia pendidikan, tahap pelaksanaan meliputi implementasi kegiatan pembelajaran, pengelolaan administrasi, layanan peserta didik, dan berbagai program pengembangan sekolah. Pelaksanaan yang baik harus dilakukan sesuai standar operasional agar mutu program dapat terjaga.

Tahap *check* adalah suatu proses evaluasi pada pelaksanaan program guna menilai sejauh mana keberhasilan program dan menemukan berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Firdausiyah et al. (2025) menjelaskan bahwa evaluasi dalam siklus PDCA bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program sehingga lembaga pendidikan dapat mengetahui hambatan dan capaian yang diperoleh selama proses implementasi berlangsung.

Tahap *action* merupakan proses tindakan perbaikan yang ditetapkan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini lembaga melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang ditemukan agar kualitas program dapat meningkat secara berkelanjutan. Menurut Adzhar et al. (2025), tindakan perbaikan dalam siklus PDCA menjadi langkah penting dalam menciptakan budaya mutu di lembaga pendidikan karena hasil evaluasi menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan penembangan mutu program.

### **Implementasi PDCA di Madrasah**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan sistem pengelolaan kualitas yang baik agar mampu mencetak lulusan yang unggul secara akademik maupun religius. Implementasi PDCA menjadi salah satu pendekatan yang mampu membantu madrasah meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan. Paizaluddin et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu melalui siklus PDCA di madrasah mampu meningkatkan budaya mutu, efektivitas kepemimpinan, dan kualitas layanan pendidikan. Selain itu, Husni et al. (2025) menyatakan bahwa implementasi PDCA dalam madrasah membantu lembaga pendidikan membangun sistem penjaminan kualitas yang lebih efektif dan sesuai tujuan.

Selain itu, Husni et al. (2025) menyatakan bahwa implementasi PDCA dalam madrasah membantu lembaga pendidikan membangun sistem penjaminan mutu yang lebih efektif dan terarah. Dalam konteks MAN 1 Boyolali, implementasi PDCA menjadi bagian penting dalam pengelolaan mutu pendidikan karena madrasah dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, administrasi, dan layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Alternatif yang dapat diterapkan adalah mengoptimalkan pelaksanaan TQM melalui siklus PDCA secara berkesinambungan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap indikator proses maupun hasil. Pada tahap *plan*, penyusunan perencanaan pembelajaran dan standar operasional prosedur mutu memuat indikator nilai seperti amanah, kejujuran, dan ihsan sebagai pedoman perilaku dan pelayanan. Pada tahap *do*, pelaksanaan pembelajaran serta layanan kepada peserta didik menekankan keteladanan guru dan keterlibatan orang tua. Selanjutnya, tahap *check* dilakukan melalui evaluasi rutin yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan nilai dan karakter peserta didik. Pada tahap *act*, tindak lanjut perbaikan didasarkan pada hasil evaluasi, budaya refleksi

guru, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkecil kesenjangan antara prosedur manajerial dan penerapan nilai dalam praktik pendidikan sehingga mutu tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan administrasi, tetapi menjadi budaya yang tertanam dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kajian dalam manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dan partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas mutu pendidikan (Rahman et al., 2024; Riddel et al., 2024). Oleh karena itu, pengintegrasian PDCA dengan nilai-nilai keislaman serta kemitraan antara sekolah dan orang tua menjadi langkah yang relevan dalam konteks madrasah. Penelitian mengenai TQM pada lembaga pendidikan Islam juga mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Ikhsan et al. (2023) menelaah implementasi TQM dalam manajemen pendidikan Islam dan menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh komponen lembaga, meskipun belum menjelaskan secara rinci indikator nilai dalam siklus PDCA. Selain itu, Kusriyanto et al. (2024) menjelaskan bahwa praktik TQM di sekolah Islam memiliki variasi yang beragam, namun masih terbatas dalam menjelaskan mekanisme evaluasi berbasis data yang memperhatikan aspek budaya. Penelitian Mulyana et al. (2023) membahas praktik pengendalian mutu di MTs, sedangkan Kembaren (2022) mengkaji konsep mutu pendidikan secara umum. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar teoritis yang kuat, tetapi belum mengulas secara mendalam integrasi indikator nilai Islami ke dalam siklus PDCA pada proses pembelajaran di kelas. Nuryani (2024) juga mengembangkan konsep *culturally sensitive quality*, namun aspek operasional pada tahap *check* dan *act* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari masih menjadi ruang yang perlu dikaji lebih lanjut. Di luar konteks sekolah Islam, TQM menegaskan bahwa PDCA memiliki peran penting dalam menciptakan perbaikan berkelanjutan (Mayangsari et al., 2023) serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dalam proses pemantauan mutu pendidikan (Vasiliev et al., 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini lebih menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Islami ke dalam indikator PDCA, seperti menjadikan indikator pelayanan dan kedisiplinan akademik seperti amanah dan kejujuran, serta memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua dalam siklus perbaikan mutu. Fokus tersebut diharapkan dapat menjembatani kajian TQM yang cenderung bersifat teknokratis dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang lebih normatif sehingga implementasi mutu di madrasah dapat berjalan secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam penerapan PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) di MAN 1 Boyolali. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai salah satu perwakilan guru di MAN 1 Surakarta. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif guna memahami penerapan PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) di MAN 1 Boyolali. Analisis diperkuat dengan data sekunder berupa jurnal ilmiah yang terakreditasi baik dan sumber literatur terkait seperti buku, tesis, maupun skripsi yang relevan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penerapan Siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*)**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 1 Boyolali, penerapan siklus PDCA dalam manajemen mutu pendidikan menunjukkan bahwa madrasah telah mengimplementasikan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep PDCA yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui siklus yang terintegrasi .

#### **Tahap Perencanaan (*Plan*)**

Pada tahap perencanaan, MAN 1 Boyolali telah melaksanakan proses perencanaan program secara terstruktur di awal tahun ajaran. Perencanaan dilakukan oleh unsur pimpinan seperti kepala madrasah dan wakil kepala dari berbagai bidang, meliputi kurikulum, kesiswaan, bimbingan konseling, perpustakaan, sarana prasarana, hingga program boarding. Setiap program disusun secara sistematis dengan dilengkapi timeline dan perencanaan anggaran.

Selain itu, perencanaan juga mengacu pada visi dan misi madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan evaluasi dan revisi misi dengan menambahkan aspek digitalisasi sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dalam menentukan program peningkatan mutu, madrasah memanfaatkan data rapor pendidikan serta evaluasi diri madrasah sebagai dasar analisis kebutuhan. Hal ini sesuai dengan prinsip PDCA bahwa perencanaan harus berbasis data agar tujuan yang dirumuskan lebih terarah dan terukur.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya manusia, yang menyebabkan tidak semua rencana dapat direalisasikan secara optimal.

### **Tahap Pelaksanaan (Do)**

Tahap pelaksanaan di MAN 1 Boyolali dilakukan dengan mengimplementasikan program yang telah direncanakan, terutama dalam bidang kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Guru didorong untuk menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri, serta mengikuti berbagai kegiatan seperti MGMP, workshop, dan pelatihan yang diselenggarakan secara berkala. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam berbagai program peningkatan mutu sesuai dengan kebijakan madrasah. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan program, koordinasi antarbidang berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat kendala seperti kekurangan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap Do telah berjalan sesuai rencana, namun belum sepenuhnya optimal karena adanya keterbatasan sumber daya. Hal ini sejalan dengan konsep PDCA bahwa tahap pelaksanaan merupakan fase yang dinamis dan sering menghadapi berbagai tantangan teknis di lapangan.

### **Tahap Evaluasi (Check)**

Tahap evaluasi di MAN 1 Boyolali dilakukan secara sistematis melalui berbagai instrumen, seperti supervisi guru, rapor pendidikan, serta evaluasi diri guru dan madrasah. Evaluasi dilaksanakan secara berkala, yaitu setiap semester untuk program dan kinerja guru. Evaluasi diri guru dilakukan dalam bentuk deskriptif, di mana guru menilai kompetensi dirinya berdasarkan indikator tertentu. Sementara itu, evaluasi program dilakukan dengan membandingkan hasil pelaksanaan dengan target yang telah ditetapkan.

Tanggung jawab evaluasi berada pada kepala madrasah dan tim supervisi, yang kemudian dilaporkan kepada pihak Kementerian Agama melalui penilaian kinerja kepala madrasah. Pelaksanaan evaluasi ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep PDCA, di mana tahap Check berfungsi untuk menilai efektivitas program berdasarkan data dan indikator yang jelas. Namun, dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan pada aspek instrumen evaluasi yang terus dikembangkan, sehingga proses evaluasi belum sepenuhnya optimal.

### **Tahap Tindak Lanjut (Act)**

Tahap tindak lanjut di MAN 1 Boyolali dilakukan dengan menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan program berikutnya. Rekomendasi dari rapor pendidikan dijadikan acuan utama dalam menentukan langkah perbaikan, seperti penyelenggaraan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi. Selain itu, permasalahan yang ditemukan, seperti kekurangan sarana prasarana, diupayakan penyelesaiannya melalui perencanaan program di tahun berikutnya.

Meskipun demikian, keterbatasan anggaran menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan tindak lanjut secara langsung. Madrasah juga menerapkan prinsip keberlanjutan dengan mempertahankan program yang sudah berjalan baik serta memperbaiki program yang belum optimal. Keterlibatan stakeholder seperti komite, orang tua, dan alumni juga menjadi faktor pendukung dalam tahap ini. Tahap Act ini telah mencerminkan prinsip PDCA sebagai siklus perbaikan berkelanjutan, di mana hasil evaluasi tidak berhenti pada penilaian, tetapi ditindaklanjuti dalam bentuk program nyata.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### **Faktor Pendukung**

- a. Perencanaan program yang sistematis dan terstruktur
- b. Komitmen pimpinan dan tenaga pendidik
- c. Pemanfaatan data rapor pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan
- d. Partisipasi aktif stakeholder (komite, orang tua, alumni)
- e. Adanya budaya evaluasi melalui supervisi dan evaluasi diri

Faktor-faktor tersebut sesuai dengan temuan dalam kajian literatur bahwa keberhasilan PDCA didukung oleh sumber daya manusia, sistem kerja, dan budaya evaluasi yang kuat.

#### **Faktor Penghambat**

- a. Kekurangan tenaga pendidik
- b. Keterbatasan sarana prasarana
- c. Keterbatasan anggaran
- d. Belum optimalnya instrumen evaluasi

Faktor penghambat ini sejalan dengan teori bahwa keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi kendala utama dalam penerapan PDCA.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi siklus PDCA dalam perspektif Manajemen Mutu Terpadu di MAN 1 Boyolali, dapat disimpulkan bahwa penerapan PDCA telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam pengelolaan mutu pendidikan. Pada tahap plan, madrasah melakukan penyusunan program kerja, target mutu, serta perencanaan pembelajaran secara terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen sekolah. Tahap do diwujudkan melalui pelaksanaan program pendidikan, proses pembelajaran, serta pelayanan sekolah yang mengacu pada standar mutu yang telah ditetapkan. Selanjutnya, tahap check dilakukan melalui supervisi, monitoring, evaluasi program, serta penilaian hasil belajar peserta didik guna mengetahui tingkat keberhasilan program dan hambatan yang dihadapi.

Adapun tahap action dilakukan dengan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi sebagai bentuk upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Implementasi PDCA dalam perspektif TQM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, efektivitas pengelolaan sekolah, profesionalisme guru, serta terciptanya budaya mutu di lingkungan madrasah. Selain itu, penerapan PDCA juga membantu meningkatkan kedisiplinan kerja, kualitas pelayanan pendidikan, dan kepuasan warga sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, belum meratanya pemahaman mengenai manajemen mutu, serta hambatan administratif dalam pelaksanaan evaluasi program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komitmen seluruh warga sekolah, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta evaluasi yang lebih konsisten agar implementasi PDCA dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Boyolali secara berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adzhar, M. H., & Yasin, M. (2025). Upaya strategis peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan melalui quality assurance di madrasah aliyah negeri 1 Kota Kediri. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1590>
- Astellita, D. A. (2025). Penerapan siklus Plan-Do-Check-Action dalam manajemen mutu terpadu di lembaga pendidikan. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*. <https://jurnal.maarifnumalang.id/index.php/mjemias/article/view/318>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- Damayanty, D., & Rahman, M. R. N. (2025). Pembelajaran Al-Qur'an dan Tahfidz di SMP Fastabiqul Khairat Samarinda: Tinjauan TQM siklus PDCA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <http://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6935>
- Daronsyah, I., Adri, H. T., & Effane, A. (2024). Analisis pengaruh model course review horay terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4), 322–329. <https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.13027>
- Firdausiyah, R. M. I., & Tharaba, F. (2025). Manajemen tenaga pendidik dalam meningkatkan manajemen mutu di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1165>
- Husni, M., & Syafiulloh, I. (2025). Perumusan profil lulusan menggunakan pendekatan manajemen mutu: Studi pada Pondok Modern Darul Khoirot Malang. *Al-Zayn: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1887>

- Ikhsan, N. F., Salim, C. R., & Tasya, D. A. (2023). Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management. *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 527–542. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3188>
- Kembaren, R. (2022). KONSEPSI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(3), 357. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.36781>
- Kusriyanto, K., & Wening, N. (2024). Implementation of TQM in Islamic-Based Schools: A Literature Review. *Maneggio*, 1(3), 116–125. <https://doi.org/10.62872/wwm72195>
- Mayangsari, M., Ulwiyah, N., & Qoyyimah, U. (2023). WILLIAM EDWARD DEMING'S MODEL PLANNING. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(3), 146–153. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i3.86>
- Mahmuda, K., & Faslah, R. (2025). Integrasi teori trilogi Juran dan teori PDCA Edward Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Journal of Islamic Education Management*. <http://repository.uin-malang.ac.id/24441/>
- Muhayan. (2024). Kualitas Dan Kuantitas Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTsn 8 Cirebon. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(2), 367–383.
- Mulyana, H., & Patimah, S. (2023). Implementation Of Quality Control In Professional Development Of Education In MTsN 1 PESAWARAN. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(1), 019–032. <https://doi.org/10.59689/incare.v4i1.695>
- Nuryani, L. K. (2024). Beyond SERVQUAL: Culturally Sensitive Approach for Optimizing School Service Quality Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(4), 1388–1404. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i4.9688>
- Rahman, S. F. B. A., & Smith, J. (2024). The Impact of Islamic Values-Based Management on Educational Quality in Islamic Schools. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.83>
- Riddel, M., & Zulfikar, I. R. (2024). The Role of Innovative Leadership in Transforming Student Learning Effectiveness: A Review of Best Practices and Future Directions. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.47766/development.v3i1.191>
- Susanto, T. T. D., Maulida, R., & Amelia, A. (2025). Analisis metode pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu sekolah: Tinjauan pustaka sistematis terhadap studi tahun 2015–2025. *Journal of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/2414>
- Paizaluddin, P., Herawati, E., & Irama, D. (2025). Penerapan manajemen mutu terpadu dalam penguatan kinerja, kepemimpinan, dan budaya mutu madrasah aliyah swasta. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/909>
- Widianti, W. (2025). \*Pengaruh penerapan manajemen mutu terpadu dan komitmen organisasi terhadap efektivitas implementasi teaching factory di SMK Negeri se-Kota Bandar Lampung\* (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
- Vasiliev, V. A., & Aleksandrova, S. V. (2022). Digital Technologies in Quality Management. 2022 International Conference on Quality Management, Transport and Information Security, Information Technologies (IT&QM&IS), 3–6. <https://doi.org/10.1109/ITQMIS56172.2022.9976508>